

Jenis Tuturan dan Kesantunan Tuturan Anak-Anak Terbelakang Mental Ringan (Atmr) Berdasarkan Kemampuan Aktual dan Kemampuan Potensial

¹**Astuty**

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

e-mail: astuty@untidar.ac.id

Abstrak

Anak-anak terbelakang mental ringan, selanjutnya disebut (ATMR) memiliki IQ di bawah 70. Hal tersebut mengakibatkan jenis tuturannya di bawah rata-rata anak normal. Demikian juga tingkat kesantunannya mengalami defisit. Meskipun demikian, ATMR masih dapat dikembangkan jenis tuturan dan kesantunan tuturannya dengan menggunakan teknik *probing question*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengeksplanasikan jenis tuturan dan kesantunan tuturan ATMR berdasarkan kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Data penelitian berupa penggalan cerita dan percakapan ATMR. Latar penelitian adalah SLB Negeri Ungaran dan SLB Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, catat, simak bebas libat cakap, dan simak libat cakap. Teknik analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Temuan penelitian ini adalah berdasarkan kemampuan aktual ditemukan jenis tuturan (1) konstatif, (2) lokusioner, (3) representatif, (4) langsung, (5) harfiah, dan pematuhan kesantunan bidal ketimbangrasaan serta pelanggaran kesantunan bidal ketimbangrasaan dan keperkenanan. Sementara itu, berdasarkan kemampuan potensial ditemukan jenis tuturan (1) konstatif, (2) lokusioner, (3) representatif, direktif, ekspresif, (4) langsung, dan (5) harfiah; dan pematuhan kesantunan bidal ketimbangrasaan, kesetujuan, dan kesimpatian dan pelanggaran kesantunan bidal ketimbangrasaan. Simpulan penelitian ini adalah kemampuan berbahasa ATMR dapat dikembangkan dengan teknik *probing question*. Saran diberikan kepada BSNP agar memasukkan teknik *probing question* sebagai salah satu strategi mengajar dalam silabus dan buku ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi ATMR.

Kata Kunci: jenis tuturan, kesantunan, kemampuan, aktual, dan potensial

Abstract

Mild mentally retarded children, hereinafter referred to (RWA) have an IQ below 70 . This results in the type of speech that is below the average for normal children. Likewise, the level of politeness has a deficit. Even so, RWA can still be developed in the type of speech and the politeness of the speech by using the *probing question* technique . The purpose of this study was to find and explain the types of speech and the modesty of the RWA based on actual abilities and potential abilities. Pe ne data litian in the form of story fragments and ATMR conversations. The research background is SLB Negeri Ungaran and SLB Negeri Semarang. The technique of collecting data is the technique of recording, taking notes, listening without speaking competently, and listening to engaging proficiently. The data analysis technique used pragmatic matching techniques. The findings of this study are based on the actual ability found in the types of speech (1) constative, (2) locational, (3) representative, (4) direct, (5) literal, and obedience to thimble politeness rather than feeling and violations of thimble politeness rather than feeling and approval. Meanwhile, based on the potential abilities, the types of speech are (1) constative, (2) locational, (3) representative, directive, expressive, (4) direct, and (5) literal; and the obedience of thimble modesty rather than feeling, approval, and concern and the



violation of thimble modesty rather than feeling. The conclusion of this research is that the language skills of RWA can be developed

Keywords: type of speech, politeness, ability, actual, and potential

PENDAHULUAN

Kemampuan pragmatik anak-anak terbelakang mental ringan selanjutnya disebut ATMR, tentu berbeda dengan kemampuan pragmatik anak-anak normal. Hal tersebut terjadi karena ATMR memiliki IQ dibawah anak-anak normal, yaitu kurang dari 70. Keadaan itu menyebabkan ATMR mengalami gangguan kognitif. Gangguan kognitif tersebut berpengaruh terhadap praktik pemrosesan informasi dan keterampilan berkomunikasi mereka. Informasi tersebut didengar, dilihat, dirasakan, dan diolah dengan cara yang berbeda dengan anak-anak normal. Keadaan ini dinamakan gangguan kualitatif dalam komunikasi (Puspita 2008:24). Karena adanya gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, jenis tuturan dan derajat kesantunan dalam tuturan ATMR mengalami defisit.

Meskipun mengalami berbagai keterbatasan, ATMR masih dikategorikan sebagai anak-anak mampu didik. ATMR masih dapat dididik menjadi tenaga semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan pengawasan. Untuk menjadi tenaga semi-skilled tersebut, ATMR membutuhkan keterampilan pragmatik yang baik. Jenis tuturan dan kesantunan merupakan keterampilan pragmatik yang mendukung ATMR untuk menjadi tenaga semi-skilled yang memadai. Atas dasar hal tersebut, perlu diteliti jenis tuturan apa saja yang masih dapat dioptimalkan dalam tuturan ATMR dan kesantunan apa saja yang dipatuhi dan dilanggar. Berkait dengan pelanggaran kesantunan masih dapatkah dibimbing untuk diminimalisasi pelanggarannya.

LANDASAN TEORI

Menurut Vygotsky (2010:12) dalam diri seseorang terdapat daerah-daerah yang sangat sensitif untuk diaktualisasikan. Daerah ini dinamakan Zone Proximal of Development (ZPD). ZPD merupakan jarak antara tingkat kemampuan aktual (kemampuan minimal) seseorang dengan tingkat kemampuan potensial (kemampuan maksimal). Atas dasar teori ZPD tersebut, intervensi untuk mengaktualisasikan kemampuan potensial ATMR dalam bertutur dilakukan dengan cara memberikan Probing Question. Dengan Probing Question akan ditemukan kemampuan potensial jenis tuturan dan kesantunan dalam tuturan ATMR.

Jenis tuturan menurut Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words* membedakan tuturan deklaratif menjadi dua, yaitu tuturan konstatif dan tuturan performatif. Gunarwan (1994:45) menyebutkan bahwa berkenaan dengan tuturan ada tiga jenis tindakan yang hendaknya mendapatkan perhatian. Ketiga jenis tindakan tersebut, yaitu (1) tindak lokusioner (*locutionary act*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Searle (1969) mengembangkan gagasan Austin dengan mengajukan konsep mengenai taksonomi tindak tutur. Tindak tutur yang tidak terhitung jumlahnya itu dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis tuturan itu adalah tuturan representatif/asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Sementara itu Rustono (2000:71) merangkum berbagai pendapat para ahli berkaitan dengan jenis tuturan menjadi lima kategori, yaitu tuturan (1) konstatif dan performatif, (2)

lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner, (3) representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi, (4) langsung, tidak langsung, dan (5) harfiah, tidak harfiah.

Atas dasar paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tuturan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu (1) tuturan konstatif dan performatif, (2) tuturaan lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner, (3) tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi, (4) langsung, tidak langsung, dan (5) harfiah, tidak harfiah. Kelima kategori itulah yang digunakan untuk menemukan jenis tuturan ATMR berdasarkan kemampuan aktual dan kemampuan potensial.

Berkait dengan kesantunan, Leech (1983:132) mengatakan bahwa salah satu tujuan orang melakukan komunikasi (verbal) adalah mengembangkan, mempertahankan atau membina, dan meningkatkan hubungan pribadi dan sosial yang baik dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut. Leech (1983:132) mengusulkan serangkaian 'prinsip' kesatuan (politeness principles) yang dirinci di dalam serangkaian bidal (maxims). Bidal-bidal dalam kesantunan tersebut meliputi (1) bidal ketimbangrasaan, (2) bidal kemurahhatian, (3) bidal keperkenanan, (4) bidal kerendahhatian, (5) bidal kesetujuan, dan (6) bidal kesimpatian.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan rentang kemampuan aktual dan potensial berkait dengan jenis tuturan dan kesantunan tuturan ATMR. Kemampuan aktual merupakan kemampuan ATMR sebelum mendapat bimbingan dan kemampuan potensial merupakan kemampuan ATMR setelah mendapat bimbingan dari guru. Cara memberikan bimbingan adalah dengan memberikan probing question atau pertanyaan menggali. Langkah-langkah dalam memberikan probing question sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan topik pembelajaran "menceritakan pendapat tentang persoalan faktual" atau "memberikan pendapat tentang persoalan faktual."
2. ATMR secara acak diminta untuk menyampaikan pendapatnya sesuai kemampuannya (kemampuan aktual).
3. ATMR saat berhenti bertutur diberi waktu tunggu 2 menit atau sesuai situasi karena ATMR kalau didiamkan terlalu lama atau tidak segera dibantu mengeluh pusing, mual-mual, atau izin ke belakang.
4. Pada saat waktu tunggu habis, ATMR tidak dapat melanjutkan tuturannya dibantu dengan pertanyaan menggali agar dapat menyelesaikan tuturannya (kemampuan potensial).
5. Apabila saat diberikan pertanyaan menggali, ATMR tidak mau melanjutkan tuturannya, pengambilan data berdasarkan kemampuan potensial dilakukan pada pertemuan berikutnya karena kalau dipaksa ATMR merasa pusing, mual-mual, izin ke belakang, dan bola matanya berputar-putar (Sudarti, 2008:14).

Latar penelitian ini yaitu SLB Negeri Ungaran dan SLB Negeri Semarang. Alasan dipilihnya dua lokasi ini karena SLB Negeri Ungaran merupakan SLB Negeri terbesar dan terlengkap di Kabupaten Semarang. Sementara itu, SLB Negeri Semarang merupakan SLB terbesar dan terlengkap di Kota Semarang. SLB Negeri Ungaran dan SLB Negeri Semarang memiliki siswa dengan jumlah ideal.

Berdasarkan ketentuan dari BSNP, jumlah ideal siswa ATMR dalam satu kelas adalah antara 5 sampai 7 siswa.

Data penelitian ini ada dua macam, yaitu data berupa penggalan cerita dan penggalan percakapan. Data berupa penggalan cerita dan penggalan percakapan dituturkan ATMR saat mengikuti proses belajar-mengajar untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan SK dan KD yang dikeluarkan oleh BSNP untuk anak berkebutuhan khusus kelas 5C atau anak terbelakang mental ringan di kelas 5C semester II. SK semester II adalah "memberikan pendapat tentang persoalan faktual" dengan KD "menceritakan pendapat tentang persoalan faktual dan "menanggapi tentang persoalan faktual".

Sumber data penelitian ini adalah tuturan berupa cerita dan percakapan ATMR di kelas 5 pada SLB Negeri Ungaran sebanyak 6 orang yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Sementara itu, di SLB Negeri Semarang sebanyak 7 orang yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Dengan 13 ATMR ini, data yang dikumpulkan dipandang cukup untuk dideskripsi, dieksplanasi, dan dianalisis guna menjawab masalah penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan metode simak dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan ATMR. Teknik yang digunakan meliputi teknik rekam, catat, simak bebas libat cakap (SBLC), dan simak libat cakap (SLC). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik (Sudaryanto 2015: 203-205).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tuturan dalam Tuturan ATMR Berdasarkan Kemampuan Aktual dan Kemampuan Potensial

Berdasarkan kemampuan aktual, jenis-jenis tuturan yang ditemukan dikelompokkan menjadi lima kategori. Hasil temuan berdasarkan kelima kategori tersebut adalah tuturan (1) konstantif, (2) lokusioner, dan (3) representatif, (4) langsung, dan (5) harfiah. Sementara itu, Atas dasar kemampuan potensial, jenis-jenis tuturan yang ditemukan, yaitu tuturan (1) konstantif, (2) lokusioner, (3) representatif, direktif, dan ekspresi, (4) langsung, dan (5) harfiah. Secara rinci temuan berkaitan dengan jenis tuturan berdasarkan kemampuan aktual dan potensial disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Tuturan dalam Tuturan ATMR Berdasarkan Kemampuan Aktual dan Potensial

No	Kemampuan Aktual	Kemampuan Potensial
1	konstatif	Real tools
2	lokusi	lokusi
3	representatif	representatif direktif ekpresif
4	langsung	langsung
5	harfiah	harfiah

Dengan mencermati Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa probing question yang diberikan kepada ATMR sangat membantu produktivitas tuturannya. Jenis tuturan yang ditemukan semuanya bermakna sebenarnya. Hal tersebut karena ATMR mengalami kesulitan untuk dapat berfikir abstrak. Belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkret. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Berkait dengan kemampuan berpikir abstrak, Brandone et al (2000) menyatakan bahwa anak-anak normal mulai memproduksi bahasa bermakna simbolik ketika berumur 7 tahun. Sementara itu kata-kata abstrak dikuasai anak-anak normal sejak berumur 9 tahun. Kondisi yang dialami ATMR berkait kemampuan berpikir abstrak yang mengalami defisit oleh Winnepeninckx et al (2003) dikatakan sebagai karakteristik umum ATMR akibat rendahnya intelegensi. Kapasitas belajar ATMR yang bersifat abstrak sangat terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

Atas dasar dengan kondisi ATMR tersebut, hendaknya dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Apriyanto (2012:50) bahwa dalam memberikan pembelajaran kepada ATMR perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, (2) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, (3) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang kongkrit, (4) diberikan dorongan atau motivasi untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, (5) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, dan (6) menggunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep yang bersifat abstrak.

Kesantunan Tuturan dalam Tuturan ATMR Berdasarkan Kemampuan Aktual dan Kemampuan Potensial

Tuturan dikatakan santun apabila mematuhi prinsip-prinsip kesantunan. Dalam makalah ini, kesantunan tuturan ATMR ditentukan berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1983:132) yang terdiri atas enam bidal. Prinsip kesantunan dengan enam bidal tersebut, meliputi (1) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (2) bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), (3) bidal keperkenanan (*Approbation maxim*), (4) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Berdasarkan Kemampuan aktual ditemukan tuturan ATMR yang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dan yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan ATMR adalah prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Tuturan dikatakan mematuhi kesantunan bidal ketimbangrasaan apabila tuturan tersebut meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berdasarkan kemampuan aktual juga ditemukan pelanggaran kesantunan dalam tuturan ATMR. Pelanggaran kesantunan dimaksud adalah pelanggaran kesantunan bidal ketimbangrasaan dan keperkenanan.

Berdasarkan kemampuan potensial ditemukan tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan. Pematuhan kesantunan yang ditemukan adalah pematuhan kesantunan bidal ketimbangrasaan, kesetujuan, dan kesimpatian. Sementara itu, pelanggaran kesantunan yang ditemukan dalam tuturan ATMR berdasarkan kemampuan potensial adalah pelanggaran kesantunan

bidal ketimbangrasaan. Secara rinci temuan berkait dengan kesantunan tuturan berdasarkan kemampuan aktual dan potensial disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis Tuturan dalam Tuturan ATMR Berdasarkan Kemampuan Aktual dan Potensial

No	Pematuhan/Pelanggaran Kesantunan	Kemampuan Aktual	Kemampuan Potensial
1	pematuhan	ketimbangrasaan	ketimbangrasaan kesetujuan Kesimpatian
2	pelanggaran	ketimbangrasaan keperkenanan	ketimbangrasaan

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan ATMR ditemukan tuturan yang mematuhi skala kesantunan dan tuturan yang melanggar skala kesantunan. Berdasarkan kemampuan aktual ditemukan tuturan yang mematuhi kesantunan bidal ketimbangrasaan dan tuturan yang melanggar kesantunan bidal ketimbangrasaan dan keperkenanan. Sementara itu, berdasarkan kemampuan potensial ditemukan tuturan yang mematuhi kesantunan bidal ketimbangrasaan, kesetujuan, dan kesimpatian dan tuturan dengan pelanggaran kesantunan ketimbangrasaan. Probing question yang dilakukan guru untuk memperbaiki tuturan ATMR yang melanggar kesantunan bidal ketimbangrasaan berdasarkan kemampuan potensial belum dapat dilakukan karena berkait dengan perubahan tuturan dari tidak santun menjadi santun butuh waktu lebih lama dalam melakukan pembimbingan.

Berkait dengan skala kesantunan (Somantri 2007: 105) mengatakan bahwa rendahnya IQ ATMR berdampak pada kurang mampunya mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan yang benar dan yang salah. Winnepenninckx et al (2003) menyatakan kalau ATMR mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Hal itulah yang menyebabkan kesantunan ATMR mengalami defisit.

KESIMPULAN

Sejalan temuan penelitian serta pembahasannya, dapatlah dikemukakan bahwa berdasarkan kemampuan aktual ditemukan jenis tuturan (1) konstatif, (2) lokusioner, (3) representatif, (4) langsung, dan (5) harfiah. Berdasarkan kemampuan potensial ditemukan jenis tuturan (1) konstatif, (2) lokusioner, (3) representatif, direktif, ekspresif, (4) langsung, dan (5) harfiah.

Kesantunan tuturan dalam tuturan ATMR berdasarkan kemampuan aktual ditemukan tuturan dengan pematuhan kesantunan bidal ketimbangrasaan dan pelanggaran kesantunan bidal ketimbangrasaan dan keperkenanan. Sementara itu, berdasarkan kemampuan potensial ditemukan tuturan dengan pematuhan kesantunan bidal ketimbangrasaan, kesetujuan, dan kesimpatian, serta pelanggaran kesantunan bidal ketimbangrasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, N. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Astuti, N. K. 2010. *Asas Pengajaran untuk Anak Tunagrahita*. Diakses hari Sabtu 13 Maret 2012, pukul 19.55.
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Thing with Word*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Baihaqi, M. I. F. & Susiarmin. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Brandone, Amanda C., Sara J. Salkind, Roberta Michnick Golinkoff. 2000. *Language Development*. University of Delaware Kathy Hirsh-Pasek Temple University.
- Beirne-Smith, M. 2002. *Mental Retardation*. Columbus: Ohio.
- Browning, L. P. 1974. *Mental Retardation: Rehabilitation and Counseling*. Charles Thomas: Illinois.
- Chapman, R. 2003. "Language and Communication in Individuals with Down Syndrome". *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*. Volume 157:1-34.
- Gunarwan, A. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". *Makalah*. Pelba VII. Jakarta 26-27 Oktober.
- Humaera, Desni. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Nomor 3. <http://ejournal.unp.ac.id/index/jupek> hu.
- Ibrahim, A.S. 1993a. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatiks*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia Dilakukan oleh M.D.D. Oka. 1991. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, S. C. 1995. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, J. I. 1994. *Pragmatik: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, D. 2008. *Warna-Warni Kehidupan: Ketika Anak-Anak Terbelakang Mental Berkembang Remaja*. Jakarta: Yayasan Terbelakang Mental Indonesia.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1969. "Indirect Speech Act" dalam Cole, Peter, & J.Morgan (Ed.), *Syntax and Semantics: Speech Acts*. New York: Academic Press. Hlm. 49-82.
- Somantri, S. 2007b. *Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Vygotsky. 2010. *Mind in Society: the Development of Higher Sychological Process*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wijana, I.D.P. 2009. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.